

Penulis

Heddy Shri Ahimsa-Putra
Kasidi Hadirayitno
Nur Sahid
Aris Wahyudi
Nur Iswantara
Yekti Herlin
Retno Dwi Intarti
Maria Octavia Rosiana Dewi
Robby Hidajat
Pujlyanto
Hartono
Surasak Jamnongsorn
Muhammad 'Afaf Hasyimy
Sri Wulandari
M. Sirojul Muniir
Nur Ramadani
Surya Farid Sathotho
Philipus Nugroho Hari Wibowo

Endah Budiarti
Totok Sumaryanto Florentinus
Rully Rochayati
I Nyoman Sedana
I Made Sidia
I Gusti Made Darma Putra
Made Georgiana Triwinadi
I Gede Yudarta
Tri Haryanto
Mei Artanto
Sri Wulandari
Pujiyanto
Ni Luh Sustiwati
Ridzal Kusdiyatomoko
Nur Ramadani
Surya Farid Sathotho
Philipus Nugroho Hari Wibowo



Pusat Studi Seni Budaya (PSSI)
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Negeri Surabaya

Bunga Rampai KAJIAN SENI BUDAYA Ragam Perspektif

Penulis
Heddy Shri Ahimsa-Putra, dkk.
Editor
I Nengah Mariasa
Arif Sudrajat

Bunga Rampai
KAJIAN SENI BUDAYA
Ragam Perspektif

Penulis
Heddy Shri Ahimsa-Putra, dkk

Editor
I Nengah Mariasa
Arif Sudrajat



Universitas Negeri Surabaya
UNIVERSITY PRESS

Anggota IKAPI & APPTI

Kampus Unesa Ketintang
Gedung C-15 Surabaya
Telp. 031-8286598; 8280009 ext. 109
Faks. 031-8286598
Email: unipress@unesa.ac.id

ISBN : 978-602-449-477-3



9 786024 494773

2020

BUNGA RAMPAI KAJIAN SENI BUDAYA RAGAM PERSPEKTIF

Penulis:

Heddy Shri Ahimsa-Putra (UGM); Totok Sumaryanto (UNNES); Kasidi (ISI Yogyakarta); Nur Sahid (ISI Yogyakarta); Robby Hidajat, Pujiyanto, Hartono, Surasak Jamnongsorn, Muhammad 'Afaf Hasyimy, Sri Wulandari, M. Sirojul Muniir, Nur Ramadani (UNM); Nur Iswantara (ISI Yogyakarta); Aris Wahyudi (ISI Yogyakarta); I Nyoman Sedana, I Made Sidia, I Gusti Made Darma Putra & Made Georgiana Triwinadi (ISI Denpasar); *Rully Rochayati* (Universitas PGRI Palembang); Ni Luh Sustiwati (ISI Denpasar); Surya Farid Sathotho, Philipus Nugroho Hari Wibowo (ISI Yogyakarta); *Yekti Herlina* (STKW Surabaya); I Gede Yudarta, Tri Haryanto (ISI Denpasar); Sri Wulandari, Pujiyanto (UNM); Endah Budiarti (ISI Yogyakarta); Ridzal Kusdiyatomoko (UNESA); Mei Artanto (ISI Yogyakarta); Maria Octavia Rosiana Dewi (ISI Yogyakarta); Retno Dwi Intarti (ISI Yogyakarta)

Editor:

I Nengah Mariasa
Arief Sudrajat



Penerbit
Unesa University Press

Penulis
TIM

Editor
I Nengah Mariasa
Arief Sudrajat

**BUNGA RAMPAI
KAJIAN SENI BUDAYA
RAGAM PERSPEKTIF**

Diterbitkan Oleh

UNESA UNIVERSITY PRESS

Anggota IKAPI No. 060/JTI/97

Anggota APPTI No. 133/KTA/APPTI/X/2015

Kampus Unesa Ketintang

Gedung C-15 Surabaya

Telp. 031 – 8288598; 8280009 ext. 109

Fax. 031 – 8288598

Email : unipress@unesa.ac.id

unipressunesa@gmail.com

vi,409 hal., Illus, 15,5 x 23

ISBN : 978-602-449-475-9

copyright © 2021 Unesa University Press

All right reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun baik cetak, fotoprint, microfilm, dan sebagainya, tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami persembahkan kepada Tuhan atas disusunnya buku *Bunga Rampai Kajian Seni Budaya, Beragam Perspektif*, dari Pusat Studi Seni Budaya (PSiSB) LPPM Universitas Negeri Surabaya Tahun 2020. Buku ini merupakan kumpulan tulisan yang mengkaji tentang seni dan pendidikan seni serta seni pada masa covid-19.

Dalam buku ini akan kita pahami dengan jelas pengertian seni, seni budaya, dan pendidikan seni. Berbagai pengalaman penulis menyajikan tulisannya dalam bidang penelitian seni, karya dan pengembangan seni, pendidikan dan pengembangan pendidikan seni. Eksistensi seni pada masa covid-19 dikaji oleh penulis-penulis dari berbagai instansi.

Pusat Studi Seni Budaya mengemban tugas melestarikan dan memajukan perkembangan seni budaya nusantara. Salah satu programnya adalah mengadakan webinar pada tanggal 19 Agustus dan 26 September 2020 mengenai karya seni, penelitian seni, dan pendidikan seni. Banyak karya tulis yang muncul mendukung acara tersebut, baik dari para narasumber maupun dari pemakalah pendamping.

Buku ini merupakan kumpulan tulisan hasil seminar yang dilaksanakan oleh PSiSB LPPM Unesa pada tanggal tersebut.

Penyusunan buku kajian seni budaya ini terlaksana atas kerjasama dari berbagai pihak. Untuk itu disampaikan terimakasih kepada Rektor Universitas Negeri Surabaya dan Ketua LPPM Unesa yang telah memberi kesempatan untuk melaksanakan penyusunan buku ini. Demikian pula kami ucapkan banyak terimakasih kepada para penulis yang sudi kiranya meluangkan waktu mendukung terwujudnya buku ini.

Akhir kata, semoga buku ini bermanfaat adanya.

Surabaya, November 2020
Pusat Studi Seni Budaya
LPPM UNESA,
Ketua,

Dr. I Nengah Mariasa, M.Hum.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
BAB I SENI DAN PENDIDIKAN SENI	1
SENI, SENI BUDAYA, DAN PENDIDIKAN SENI	
<i>Heddy Shri Ahimsa-Putra</i>	1
RELASITAS LAKUAN WAYANG DENGAN IRINGAN GAMELAN GAGRAG YOGYAKARTA	
<i>Kasidi Hadirayitno</i>	30
RENDRA MENGAWAL REZIM ORDE BARU LEWAT KARYA DRAMA	
<i>Nur Sahid</i>	65
KONSEP PERTUNJUKAN WAYANG KULIT PURWA SENO NUGROHO	
<i>Aris Wahyudi</i>	92
PERTUNJUKAN LAKON 'WAKTU BATU, KISAH-KISAH YANG BERTEMU DI RUANG TUNGGU TEATER GARASI YOGYAKARTA KAJIAN EKSPRESI SENI BUDAYA INDONESIA	
<i>Nur Iswantara</i>	109
PENGEMBANGAN DAN KREATIVITAS DESAIN TENUN IKAT BATIK PARADILA	
<i>Yekti Herlin</i>	136
KONSEP HUMOR KETOPRAK TJONTHONG	
<i>Retno Dwi Intarti</i>	151
IDIOM MUSIK TRADISI JAWA DALAM KARYA MUSIK SLAMET ABDUL SJUKUR YANG BERJUDUL "SVARA"	
<i>Maria Octavia Rosiana Dewi</i>	178
TRANSFORMASI IDENTITAS ETNIK INDONESIA – THAILAND MELALUI PENDIDIKAN ESTETIKA LAKON RAMAYANA	
<i>Robby Hidajat, Pujiyanto, Hartono, Surasak Jamnongsorn, Muhammad 'Afaf Hasyimy, Sri Wulandari, M. Sirojul Muniir,</i> <i>Nur Ramadani</i>	199
ABSURDITAS PADA DRAMA PENDEK PUTU WIJAYA	
<i>Surya Farid Sathotho, Philipus Nugroho Hari Wibowo</i>	217

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM PAKELIRAN KI HADI SUGITO: MODEL PEMBELAJARAN BAHASA PEDALANGAN <i>Endah Budiarti</i>	233
BAB II SENI PADA MASA COVID-19	260
PENELITIAN SENI BUDAYA DI MASA NEW NORMAL PANDEMI COVID 19	
<i>Totok Sumaryanto Florentinus</i>	260
SITUASI PANDEMI COVID-19 DALAM PERANCANGAN KARYA TARI PAGEBLUG BOMA	
<i>Rully Rochayati</i>	270
WAYANG PARAMOSADHAM PENAWAR COVID LINTAS NEGARA	
<i>I Nyoman Sedana, I Made Sidia, I Gusti Made Darma Putra & Made Georgiana Triwinadi</i>	289
EKSISTENSI KESENIAN REBANA GENDING DALAM MASA PANDEMIK COVID-19 DI LOMBOK	
<i>I Gede Yudarta, Tri Haryanto</i>	311
PANDEMI COVID-19 DAN GELIAT KERONCONG DI YOGYAKARTA: SEBUAH UPAYA MENUJU ‘PESONA BARU’	
<i>Mei Artanto</i>	338
LAHIRKAN WIRUSAHAWAN BARU DI MASA PANDEMI COVID-19 MELALUI PELATIHAN MEMBUAT BATIK TULIS WARLAMI	
<i>Sri Wulandari, Pujiyanto</i>	356
SISTEM PEMBELAJARAN MODA DARING BERBASIS ARTICULATE STORYLINE 3 DALAM PENDIDIKAN SENI BUDAYA PADA PANDEMI COVID-19	
<i>Ni Luh Sustiwati</i>	375
PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN SENI BUDAYA DALAM MASA COVID 19 MENGGUNAKAN MEDIA APLIKASI ONLINE	
<i>Ridzal Kusdiyatomoko</i>	395
INDEKS	411

EKSISTENSI KESENIAN REBANA GENDING DALAM MASA PANDEMIK COVID-19 DI LOMBOK

Oleh:
I Gede Yudarta
Tri Haryanto
Institut Seni Indonesia Denpasar
gedeyudarta@isi-dps.ac.id

Abstrak

Tulisan bertujuan untuk mengungkap eksistensi kesenian Rebana Gending yang merupakan salah satu bentuk musik tradisional Sasak, Lombok. Sejak merebaknya pandemic *Corona Virus Disease (Covid)* 19 pada tahun 2019 dan mengalami perkembangan di Indonesia pada awal tahun 2020, sangat berdampak dalam berbagai aspek kehidupan termasuk salah satunya di bidang budaya. Kesenian sebagai salah satu aspek kebudayaan mengalami stagnasi dimana banyak aktivitas berkesenian dibekukan sehingga berdampak secara negative terhadap eksistensi berbagai bentuk kesenian yang terdapat di masyarakat. Fenomena ini juga terjadi pada eksistensi kesenian Rebana Gending yang terdapat di Desa Langko, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Rabana Gending merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang hidup dan berkembang di dalam masyarakat Sasak. Kesenian ini memiliki berbagai keunikan dalam bentuk, fungsi dan musikalitas sehingga berbeda dengan kesenian rebana yang secara umum berkembang di berbagai wilayah di Indonesia. Berkenaan dengan berbagai keunikan tersebut, berkenaan

dengan topik yang dikaji secara khusus akan membahas bentuk dan fungsinya di dalam kehidupan masyarakat. Adapun metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan organologi dan etnomusikologi. Dari pembahasan topik ini selanjutnya akan diketahui dan dipahami bentuk dan fungsi kesenian Rebana Gending di dalam kehidupan masyarakat Sasak.

Kata Kunci: Eksistensi, Rebana Gending, Musik Sasak, Covid-19

Abstract

The article aims to reveal the existence of Rebana Gending art which is one form of traditional Sasak music, Lombok. Since the outbreak of the Corona Virus Disease (Covid) 19 pandemic in 2019 and it develop in Indonesia in early 2020. This has a great impact on various aspects of life, including culture field. Art as one of the cultural aspects has stagnated in which many art activities are frozen with the result that it became a negative impacts for the existence of various forms of art found in society. This phenomenon also occurs in the existence of Rebana Gending art found in Langko Village, Lingsar District, West Lombok Regency, West Nusa Tenggara. Rabana Gending is a form of traditional art that lives and develops in the Sasak community. This art has a various uniqueness in form, function and musicality resulting that the different from tambourine art which generally develops in various regions in Indonesia. With regard to these various uniqueness, the topic in this study specifically discussing the form and function in the community life. The method used is a qualitative method with an organology and ethnomusicology approach. From the discussion of

this topic, furthermore it will to be known and understood the form and function of Rebana Gending art in the lives of Sasak people.

Keywords: Existence, Rebana Gending, Sasak Music, Covid-19

A. PENDAHULUAN

Merabaknya pandemic *Corona Virus Disease* (Covid) 19 pada tahun 2019 dan mengalami perkembangan di Indonesia pada awal tahun 2020, berdampak terhadap terjadinya perubahan yang sangat besar dalam berbagai aspek kehidupan dan tatanan sosial masyarakat di Indonesia. Sebagaimana pemberitaan yang terdapat di berbagai media cetak dan elektronik pandemic Covid-19 ini merupakan virus yang sangat mematikan dan sudah memakan korban hingga jutaan manusia di seluruh dunia dan ratusan ribu di berbagai wilayah di Indonesia sehingga pemerintah Indonesia menetapkan fenomena ini sebagai bencana Nasional. Menghadapi wabah ini pemerintah Indonesia mengeluarkan berbagai kebijakan dari situasi abnormal hingga new-normal dan pembatasan berbagai aktivitas masyarakat dengan aturan *social distancing* dan *physical distancing*, dan berbagai aturan lainnya untuk menghindari kerumunan yang ditenggarai sebagai pemicu penyebaran virus tersebut.

Di Lombok penyebaran virus ini terjadi di awal bulan Maret tahun 2020 dan hingga saat ini sudah menimbulkan korban yang cukup banyak. Data terakhir menyebutkan bahwa di wilayah Lombok terkonfirmasi 2171, meninggal 118, dan yang sembuh 1334 (<https://www.kompas.com/covid-19> diunduh 5 Agustus 2020). Angka ini menunjukkan bahwa wilayah Lombok merupakan salah satu

wilayah yang tergolong tinggi berkenaan dengan penyebaran virus ini. Kota Mataram dan beberapa wilayah di Lombok masih berstatus Zona Merah, sehingga pemerintah NTB melaksanakan aturan secara ketat dan membatasi hingga meniadakan berbagai aktivitas yang melibatkan banyak orang.

Adanya berbagai kebijakan pemerintah dalam menanggulangi musibah ini menimbulkan dampak yang sangat luar biasa dimana terjadi perubahan secara besar-besaran terhadap berbagai tatanan hidup dan aktivitas masyarakat. Salah satu perubahan tersebut sangat dirasakan di dalam tatanan kebudayaan dimana berbagai aktivitas budaya sampai dibekukan karena dikhawatirkan akan menjadi pemicu penyebaran dari virus tersebut. Beberapa aktivitas dan event budaya dari yang berskala internasional, nasional dan lokal dibatalkan penyelenggaraannya demi mencegah terjadinya penyebarluasan virus ini dan mencegah timbulnya korban yang semakin banyak.

Pembatasan dan peniadaan event dan aktivitas budaya yang dilakukan pada periode bulan Maret hingga Juli sangat berpengaruh terhadap eksistensi seni tradisional. Berbagai kesenian yang pada awalnya sangat eksis dan memiliki kegiatan yang sangat padat menjadi kehilangan kegiatan dan tidak dapat melaksanakan kegiatan sebagaimana yang telah dilaksanakan pada waktu sebelumnya. Eksistensinya menjadi menurun ketika di dalam kegiatan adat dan budaya, tidak lagi disertai dengan penyajian kesenian. Demikian juga aktivitas di bidang pariwisata, ketika dunia kepariwisataan di Lombok mulai bangkit lagi dari bencana gempa bumi yang terjadi pada tahun 2018 akhirnya terpuruk lagi setelah semua lokasi dan destinasi wisata

di Lombok ditutup. Kesenian-kesenian yang biasanya mengisi atraksi budaya di beberapa hotel dan tempat wisata tidak lagi mendapatkan pekerjaan.

Menurunnya aktivitas budaya dan terhentinya kegiatan berkesenian juga dialami oleh *sekehe* Rebana Gending dari Desa Langko yang biasanya mengisi acara di beberapa hotel di kawasan Senggigi dan mengisi kegiatan adat istiadat di masyarakat. Sebagaimana dikatakan oleh Amaq Saturi ketua *sekehe* Rebana Gending “Buana Putra” Desa Langko, saat ini kondisi aktivitas berkesenian di kalangan seniman Sasak kondisinya sangat memprihatinkan. *Sekehe* kesenian yang dipimpinnya tidak ada lagi yang menanggung sejak ditutupnya berbagai aktivitas seni dan pariwisata di Lombok. Kalau dalam kondisi normal, sebelum wabah Covid-19 merebak dalam sebulan ada saja yang menanggung untuk mengisi acara adat atau acara atraksi budaya di hotel.

Kesenian Rebana Gending yang terdapat di Desa Langko merupakan salah satu bentuk seni musik tradisional Sasak yang muncul dari hasil kreativitas para seniman Sasak di bidang musik tradisional. Kesenian ini memiliki keunikan dan karakteristik yang kuat sebagai musik tradisional yang beridentitas Sasak yang hidup dan berkembang di kalangan masyarakat Sasak. Berbeda dengan kesenian rebana pada umumnya yang bernafaskan religious atau sarat dengan nilai-nilai keagamaan, kesenian Rebana Gending justru lebih dekat dengan nilai-nilai tradisi dan budaya Sasak.

Secara umum musik dalam kehidupan masyarakat Sasak dapat dikategorikan atas tiga kategori yaitu 1) alat musik tradisional yang

muncul dari tradisi budaya dan adat istiadat masyarakat Sasak, 2) alat musik tradisional yang muncul dari tradisi keagamaan serta 3) ensambel musik baru yang merupakan pengembangan dari musik tradisi yang sudah bercampur dengan peralatan musik modern (Yudarta, 2015:369). Di dalam kehidupan masyarakat Sasak kesenian rebana sangat beragam jenisnya. Ada kesenian Rebana Gending yang lahir dari tradisi budaya, sedangkan kesenian rebana yang lain seperti Marawis, Qasidah, Rebana Lima, Hadrah, Rudat adalah kesenian rebana yang muncul dari tradisi keagamaan.

Dari sekian banyak kesenian rebana yang terdapat di Lombok, satu-satunya yang lahir dari tradisi dan budaya masyarakat Sasak adalah kesenian Rebana Gending. Hal ini menunjukkan bahwa kesenian Rebana Gending menjadi kesenian yang special dan unik karena hanya terdapat di wilayah Pulau Lombok. Dari keunikan tersebut di dalam peper ini secara khusus akan dikaji dua hal yaitu bentuk dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat Sasak. Tujuannya adalah agar masyarakat luas dapat mengetahui dan memahami eksistensi kesenian Rebana Gending terutama berkaitan dengan bentuk dan fungsinya di dalam kehidupan masyarakat Sasak.

B. METODE DAN PENDEKATAN

Sebagai bagian dari pembahasan sebuah penelitian, penulisan peper ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dimana berbagai ulasan dan analisis yang terdapat di dalamnya merupakan hasil pengolahan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, studi pustaka dan studi dokumentasi. Hasil analisis tersebut selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk narasi sesuai dengan kaidah penulisan

ilmiah. Untuk pembahasan bentuk dan fungsi kesenian Rebana Gending digunakan dua pendekatan yaitu pendekatan organologis untuk mencermati bentuk instrumen dan pendekatan etnomusikologis untuk membedah fungsinya dalam kehidupan masyarakat Sasak.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Membicarakan persoalan eksistensi kesenian Rebana Gending, hal ini sangat terkait dengan keberadaan dan fungsinya di dalam kehidupan masyarakat. Sebagaimana tertera di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (<https://www.kbbi.web.id/eksistensi>) eksistensi berarti keberadaan. Keberadaan dalam konteks ini adalah kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Ulasan yang berkenaan dengan eksistensi kesenian Rebana Gending adalah menyangkut keberadaan, kehadiran dan kemampuannya bertahan di dalam kehidupan masyarakat.

Kesenian rebana gending sudah ada di dalam kehidupan masyarakat di Desa Langko dalam kurun waktu yang cukup lama. Sebelum Amaq Saturi mendirikan *sekaa* ini pada tahun 1987, di Desa Langko sudah ada kesenian hadrah yang juga merupakan salah satu kesenian islamis yang menggunakan rebana sebagai instrumen pokok. Menurut Amaq Saturi kesenian hadrah tersebut didirikan oleh pamannya yang bernama Amaq Saneli. Sepeninggal Amaq Saneli kesenian ini tidak ada penerusnya sehingga lama-kelamaan tidak berkembang lagi. Di awal tahun 1980an datang Haji Rosidi berasal dari daerah Abian Tubuh, Mataram dan akhirnya menetap di Desa Langko membuat barungan Rebana Gending. Beliau adalah seorang seniman rebana yang sangat handal dan mampu membina beberapa orang

seniman di Desa Langko. Namun demikian, setelah bergelar Haji, beliau tidak lagi bisa aktif dan keberadaan kesenian ini selanjutnya diteruskan oleh Amaq Saturi. Untuk lebih memantapkan keberadaan kesenian ini pada tahun 1987 Amaq Saturi mendirikan dan mendeklarasikan *sekaa* rebana ini dengan nama Buana Putra.

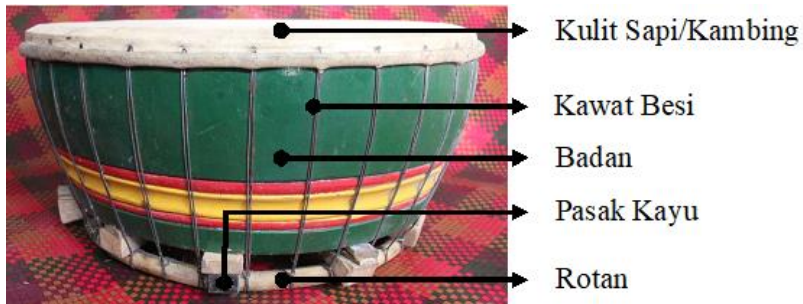
Saat ini keberadaan kesenian Rebana Gending di Desa Langko, Kecamatan Lingsar sudah lebih dari 30 tahun. *Sekehe* Rebana Gending Buana Putra merupakan salah satu *sekehe* yang cukup dikenal di kalangan masyarakat luas khususnya di kalangan seniman di Lombok. *Sekehe* ini sering diundang untuk mengisi kegiatan sosial kemasyarakatan seperti mengisi acara-acara adat seperti *nyongkolan*, *khitanan* dan berbagai kegiatan lainnya. *Sekehe* ini juga sering didaulat oleh pemerintah untuk mengisi program-program yang dilaksanakan oleh pemerintah seperti mengisi kegiatan di Taman Budaya, dan berbagai event budaya yang dilaksanakan oleh pemerintah Kabupaten Lombok Barat dan pemerintah NTB. Selain mengisi kegiatan masyarakat dan pemerintah, *sekehe* Rebana Gending Buana Putra juga sering ditanggap untuk mengisi acara pertunjukan di beberapa hotel yang terdapat di wilayah Mataram, beberapa hotel yang terdapat di wilayah Senggigi.

Mengamati proses aspek historis dan berbagai aktivitas yang telah dilakukan hal ini menunjukkan bahwa eksistensi *sekehe* Rabana Gending Buana Putra masih kuat di dalam kehidupan masyarakat. Ketika banyak kelompok kesenian tradisional yang berguguran hingga mengalami kepunahan, *sekehe* ini masih menunjukkan eksistensinya

dan mampu berperan secara positif dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Bentuk Fisik Rebana Gending

Secara fisik instrumen rebana yang terdapat di dalam barungan gamelan Rebana Gending walaupun sama-sama disebut dengan rebana dan terdapat membrane dari kulit sebagai sumber bunyinya, namun memiliki perbedaan yang sangat signifikan dalam beberapa elemennya. Instrumen Rebana Gending memiliki beberapa elemen yang tidak ditemui pada instrumen rebana pada umumnya. Secara organologis instrumen rebana terdiri dari beberapa bagian yaitu: wadah yang terbuat dari kayu nangka, pada bagian depan terdapat lapisan kulit sapi/kambing yang sebagai sumber bunyi, pada bagian samping terlihat ada tali kawat yang terbuat dari besi dan terdapat kawat besi dan pada bagian belakang terdapat rotan yang dibentuk melingkar yang berfungsi sebagai pengencang, *pasak* potongan kayu yang berfungsi sebagai pengatur suara serta lobang resonator (lihat gambar 1).



Gambar 1.

Bentuk instrumen dan elemen-elemen instrumen Rebana Gending

(Dokumen: I Gede Yudarta, 2020)

Adanya beberapa elemen sebagaimana digambarkan di atas, terdapat perbedaan yang signifikan dengan instrumen rebana biasa (lihat gambar 2).



Gambar 2. Lobang resonator instrumen rebana gending
(Dokumen: I Gede Yudarta, 2020)

Di dalam barungan instrumen Rebana Gending walaupun memiliki bentuk yang sama, terdapat berbagai nama jenis instrumen dengan ukuran yang berbeda-beda sesuai dengan fungsinya di dalam barungan. Adapun jenis-jenis instrumen yang tergabung di dalam ensambel Rebana Gending diantaranya:

1. Gong

Gong adalah instrumen rebana terbesar di dalam ensambel Rebana Gending. Instrumen ini memiliki ukuran diameter muka 64 cm, diameter belakang 55 cm, tinggi 28 cm, lobang resonator 27,5 cm (lihat gambar 3).



Gambar 3. Gong
(Dokumen, I Gede Yudarta'2020)

2. Kempul

Instrumen kempul memiliki bentuk yang sama dengan gong namun perbedaannya terdapat pada ukuran diameter yang lebih kecil dan lebih tinggi dibandingkan dengan instrumen gong. Adapun ukuran dari instrumen kempul adalah: diameter muka 55 cm, diameter belakang 47 cm, tinggi 29 cm, lobang resonator 22,5 cm (lihat gambar 4).



Gambar 4. Instrumen Kempul
(Dokumen, I Gede Yudarta'2020)

3. Gendang

Di dalam ensambel rebana gending terdapat dua jenis gendang, yaitu gendang jidur dan gendang gupekan. Kedua jenis gendang tersebut terdiri atas sepasang gendang wadon dan gendang lanang yang masing-masing memiliki fungsi yang berbeda menurut komposisi yang dimainkan. Sepasang gendang jidur digunakan untuk mengiringi komposisi *pasasakan* dan *sekatian*, sedangkan sepasang gendang *gupekan* digunakan untuk memainkan komposisi *kakebyaran*. Perbedaan lainnya terdapat pada teknik permainannya. Jika gendang

jidur dimainkan oleh seorang pemain, gendang gupekan dimainkan oleh dua orang pemain.

a. Gendang Jidur

Gendang jidur memiliki bentuk seperti rebana, namun ukurannya lebih panjang dari instrumen rebana lainnya. Untuk gendang jidur wadon ukuran diameternya 33 cm, tinggi 27 cm, diameter bagian belakang 29 cm dan diameter resonator 14,5 cm. Sedangkan gendang lanang memiliki ukuran diameter 30 cm, tinggi 19 cm, diameter bagian belakang 25,5 cm dan diameter resonator 15 cm (lihat gambar 5).



Gambar 5. Gendang Jidur Wadon dan Lanang
(Dokumen, I Gede Yudarta'2020)

b. Gendang Gupekan

Sebagaimana gendang *jidur*, gendang *gupekan* juga terdiri dari sepasang yaitu gendang wadon dan gendang lanang. Gendang ini sangat mirip dengan kendang Bali dimana kedua sisinya kanan dan kiri dilapisi dengan kulit. Adapun ukuran gendang gupekan yang digunakan di dalam ensambel rebana gending adalah gendang wadon memiliki diameter 30 untuk bagian depan dan 28 untuk bagian

belakang, panjang 72 cm, dan gendang lanang memiliki ukuran diameter 29,5 cm untuk bagian depan dan 27 cm untuk bagian belakang serta panjang 71 cm (lihat gambar 6).



Gambar 6. Gendang Lanang dan Wadon
(Dokumen, I Gede Yudarta'2020)

4. Petuk

Sebagaimana bentuk instrumen di atas, instrumen petuk di dalam ensambel rebana gending juga memiliki bentuk yang sama dengan rebana. Instrumen ini memiliki ukuran diameter atas 21 cm, diameter bawah 9 cm, tinggi 10 cm dan lobang resonator 10 cm (lihat gambar 7).



Gambar 7. Petuk
(Dokumen, I Gede Yudarta'2020)

5. Barangan

Barangan adalah instrumen rebana yang memiliki nada-nada pentatonis yang berlaras pelog *pasasakan*. Terdapat dua jenis *barangan* yaitu *barangan* besar dan *barangan* kecil. Kedua jenis *barangan* ini memiliki susunan nada-nada yang terdiri dari *nung*, *nang*, *ning*, *nong* dan *neng*. Untuk nada tengah yaitu *ning* sering juga disebut dengan istilah *penyelak*.



Gambar 8. Barangan
(Dokumen, I Gede Yudarta'2020)

Perbedaan diantara kedua jenis *barangan* ini terletak pada ukurannya. Untuk jelasnya dapat dicermati pada tabel berikut.

Tabel 1.

Susunan Nada-Nada Instrumen Barangan

No	Nama Instrumen	Nada	Ukuran (Cm)			
			Diameter atas	Diameter bawah	Tinggi	Diameter Resonator
1	Terompong	Nung	33	31	9,5	16
2	Pengempat	Nang	31,5	29	10	15,5
3	Pelimaq	Ning	28	25,5	10,5	14,5
4	Tongseh	Nong	26,5	23	10	12,5

5	Pemaliq	Neng	25	23	9	12,5
6	Terompong	Nung	23	22	8,5	11.5
7	Pengempat	Nang	22,5	21	10	12
8	Pelimaq	Ning	22	21	8	10
9	Tongseh	Nong	21	19	8,5	9,5
10	Pemaliq	Neng	19	17	8	9,5

6. Rincik

Rincik merupakan instrumen non-membran yang terdapat di dalam barungan Rebana Gending. Instrumen ini terbuat dari kerawang berbentuk *cymbal*. Di dalam sebuah rincik terdapat 8 (delapan) buah *cymbal* kecil 6 (enam) buah yang diletakkan di atas sebidang kayu dan 2 (dua) buah digunakan sebagai pemukul. Instrumen ini juga tergolong *idiophone* karena dimainkan dengan cara dipukul dibenturkan dengan dua buah *cymbal* kecil.



Gambar 9. Rincik

(Dokumen, I Gede Yudarta'2020)

7. Suling

Selain rincik, instrumen non-membran yang juga terdapat di dalam barungan Rebana Gending adalah instrumen suling. Instrumen ini merupakan instrumen *aerophone* yang dimainkan dengan cara ditiup.



Gambar 9. Rincik
(Dokumen, I Gede Yudarta'2020)

Wujud Komposisi Rebana Gending

Sebagai salah satu bentuk kesenian klasik, wujud dari kesenian Rebana Gending adalah seni musik tradisional yang memiliki bentuk dan struktur komposisi sebagaimana umumnya komposisi di dalam musik tradisional Sasak. Secara umum bentuk dan struktur komposisi musik tradisional Sasak memiliki kesamaan dan dapat dimainkan dengan ensambel yang berbeda. Sebuah komposisi musik tradisional dapat dimainkan dengan berbagai jenis ensambel yang berbeda-beda. Contohnya, komposisi gending *cepung* selain dimainkan dengan menggunakan ensambel Rebana Gending juga dapat dimainkan dengan menggunakan perangkat atau ensambel yang lain seperti ensambel Kelentang, Tawak-Tawaq dan beberapa ensambel lainnya.

1. Bentuk Gending

Rebana Gending memiliki bentuk musik beragam, ada yang disajikan secara instrumental dan ada juga digunakan sebagai musik pengiring tari dan dramatari Cupak Gerantang. Menurut penuturan Amaq Saturi, keberadaan Rebana Gending yang ada di Desa Langko selama ini hanya disajikan dalam bentuk musik instrumental. Pada *sekehe* yang dipimpinnya ini belum pernah menyajikan musik sebagai pengiring tari dan drama tari, walaupun sebagian komposisi yang dimainkan merupakan komposisi musik iringan tari. Adapun bentuk musik instrumental yang dimainkan oleh sekaa “Buana Putra” secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu, *pasasakan*, *sekatian* dan *kakebyaran*.

a. *Pasasakan*

Sebagaimana umumnya musik *pasasakan*, penyajiannya merupakan kombinasi atau perpaduan antara musik vokal dan instrumental. Adapun vokal yang disajikan berupa puji-pujian kepada alam, penguasa serta mengisahkan kehidupan orang-orang Sasak. Beberapa musik *pasasakan* yang populer di kalangan masyarakat seperti Gending Prabu, Tagelan Ate, Pembani Seleparang, Gelung Prada, Gugur Mayang, Kidung Dalem, Mas Mirah merupakan gending-gending yang mengangkat kehidupan manusia. Gending-gending *pasasakan* yang dimainkan di dalam ensambel Rebana Gending dikembangkan oleh I Komang Kantun ketika bertugas di Taman Budaya. Dikembangkannya gending *pasasakan* pada Rebana Gending tujuannya adalah untuk mengisi kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan Taman Budaya Mataram.

b. Sekatian (*engalang Ate*)

Komposisi atau gending sekatian merupakan salah satu bentuk komposisi musik tradisional Sasak yang iramanya lebih cepat. Menurut I Komang Kantun, salah seorang tokoh dalam seni tradisional Sasak, mengatakan bahwa gending-gending *sekatian* ini diadopsi dari gending *pangecet* yang terdapat pada komposisi karawitan Bali (wawancara tanggal 31 Juli 2020 via telpon). Gending *sekatian* ini berasal dari daerah Bali Utara dan sudah ada di Lombok sejak pertama kali munculnya gamelan Gong Kebyar tahun 1923. Gending sekatian selain dimainkan di dalam gamelan Gong Kebyar juga dapat dimainkan dengan menggunakan ensambel Rebana Gending dan berbagai jenis ensambel musik tradisional Sasak lainnya.

c. Kakebyaran

Gending *kakebyaran* merupakan salah satu materi yang sering dimainkan dengan ensambel Rebana Gending. Komposisi ini seutuhnya diambil dari komposisi *kakebyaran* yang berasal Bali. Semaraknya perkembangan seni kakebyaran di Lombok turut mempengaruhi perkembangan musik tradisional Sasak. Beberapa repertoar *kakebyaran* yang cukup populer di kalangan seniman seperti gending pengiring tari Oleg, Kebyar Duduk, Manukrawa, Panji Semirang, Wiranata dan yang lainnya sangat lumrah dimainkan dengan Rebana Gending. Penyajian musik *kakebyaran* bagi anggota *sekehe* merupakan sesuatu yang sangat membanggakan. Sebagaimana dikatakan Amaq Saturi, lebih enak memainkan musik kebyar dibandingkan dengan sekatian dan dengan

memainkan musik kebyar adalah kebanggaan bagi *sekehe* Rebana Gending (wawancara tanggal 23 Juli 2020). Pernyataan ini sangat mirip seperti apa yang dikatakan oleh para seniman Sasak dimana mereka sangat bangga ketika mampu memainkan gending-gending *kakebyaran* dalam berbagai bentuknya seperti tabuh kreasi baru, *lelambatan*, iringan tari. Bahkan muncul ungkapan di kalangan seniman, “jangan merasa bangga sebagai seniman sebelum mampu memainkan gending *kakebyaran* dengan gamelan Gong Kebyar”. Fenomena dan ungkapan inilah yang akhirnya memacu para seniman Sasak untuk mempelajari seni *kakebyaran* secara lebih mendalam. Tidak saja memainkan gending *kakebyaran*, bahkan banyak diantaranya yang membeli gamelan Gong Kebyar. Bagi para seniman Rebana Gending di Desa Langko, gending-gending *kakebyaran* yang mereka mainkan seolah-olah menjadi salah satu ciri khas mereka. Mereka sangat senang dan bangga dapat memainkan beberapa repertoar seni *kakebyaran*.

2. Struktur Gending

Selain komposisi *kakebyaran* yang sudah memiliki struktur sebagaimana dari daerah asalnya (Bali), komposisi musik tradisional Sasak memiliki struktur yang sangat sederhana. Kesederhanaan komposisi musik tradisional Sasak sangat terkait dengan konsep estetik/keindahan dan nilai-nilai kehidupan yang dianut oleh masyarakat Sasak. Di dalam nilai estetika masyarakat Sasak terdapat konsep *semaiq* dan *paut* yang memiliki makna kesederhanaan dan kepantasan. Kesederhanaan atau *semaiq* bukanlah menunjukkan sesuatu yang tidak tuntas, akan tetapi memiliki makna kecukupan dan

tidak terlalu berlebihan. Sedangkan *paut* atau kepantasan memiliki makna kejujuran dan tidak bertentangan dengan norma kesusilaan.

Komposisi musik tradisional Sasak secara umum memiliki struktur yang sederhana terdiri dari bagian-bagian yang membentuk satu kesatuan komposisi. Terdapat dua pola struktur yaitu gending yang berstruktur tunggal dan gending yang berpola struktur jamak. Pola struktur tunggal adalah komposisi gending pesasakan yang di dalam komposisinya hanya terdapat satu rangkaian melodi yang digunakan sebagai bagian pembuka, *pangawak* dan *pangecet* (akhir). Beberapa komposisi yang memiliki pola struktur tunggal biasanya terdapat pada komposisi gending sekatian seperti gending Cepung, gending Ciloleng dan beberapa jenis gending sekaitan lainnya. Sedangkan komposisi yang berpola struktur jamak adalah komposisi yang memiliki beberapa rangkaian melodi yang berbeda dari bagian pembuka, *pangawak* dan *pangecet* (akhir). Beberapa komposisi yang memiliki pola struktur jamak biasanya terdapat pada komposisi gending *pasasakan* seperti gending Prabu, Pembani Seleparang, Gelung Prada dan berbagai jenis gending *pasasakan* lainnya.

Fungsi Kesenian Rebana Gending

Secara kontekstual musik memiliki fungsi yang sangat universal dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Sebagaimana umumnya seni itu diciptakan, musik juga memiliki tujuan untuk bermain-main mengisi waktu luang (*theory of play*), seluruh aktivitas artistiknya bertujuan untuk kepentingan praktis dan kebutuhan sosial (*theory of utility*) (dalam Parmono, 2008:54-55). Di sisi yang lain mengutip pernyataan Koentjaraningrat (dalam Sudirga, 2004:125), aktivitas

budaya musik memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan tradisi dan budaya masyarakat dimana musik tersebut diciptakan. Tujuannya adalah untuk memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berkaitan dengan kehidupannya. Lebih spesifik Alan P. Merriam menyebutkan bahwa dalam pandangan ethnomusikolog suatu budaya musik harus ditempatkan pada masyarakat itu sendiri, tidak hanya meliputi analisis struktural suara musik, melainkan mencakup pula gagasan-gagasannya, tindakannya, karena musik adalah suatu gejala manusia, untuk manusia dan mempunyai fungsi dalam situasi sosial (dalam Sudirga, 2004:126). Dari pandangan ini dapat dicermati bahwa musik sebagai hasil kreativitas dan aktivitas budaya memiliki keterkaitan dan fungsi yang sangat penting bagi kehidupan sosial di masyarakat.

Diciptakannya kesenian Rebana Gending di dalam kehidupan masyarakat Sasak tujuannya selain untuk memenuhi naluri estetik juga sebagai kegiatan yang penting berkaitan dengan aktivitas budaya dan kehidupan sosial. Masyarakat adat Sasak memiliki berbagai bentuk ragam budaya yang sudah tertanam sebagai warisan yang hingga saat ini masih eksis dilaksanakan. Berbagai ragam budaya tersebut terangkum tradisi adat *gama*, adat *luir gama* dan *tapsila* serta tradisi yang berkaitan dengan kehidupan manusia yaitu *gawe urip* dan *gawe pati* (Yudarta, 2015:372). Sehubungan dengan tradisi ini kesenian Rebana Gending dapat difungsikan dalam tradisi adat *luir gama* dan ketika dilaksanakan *gawe urip*. Adat *luir gama* adalah upacara yang diselenggarakan sehubungan dengan terjadinya kemarau panjang atau hujan yang turun secara berlebihan. Sedangkan *gawe urip* merupakan

rangkaian tradisi dari awal keberadaan manusia di dalam kandungan hingga mencapai kehidupan berumah tangga (Syam, 2008:59). Dalam konteks tradisi ini kesenian Rabana Gending biasanya digunakan untuk mengiringi prosesi adat *khitanan* dan *nyongkolan* yang merupakan bagian tradisi *gawe urip* yang hingga saat ini sering dilaksanakan di kalangan masyarakat Sasak.

Berkaitan dengan kehidupan sosial, keberadaan kesenian Reba Gending yang terdapat di Desa Langko berfungsi untuk mempererat hubungan sosial antara anggota *sekehe* dengan masyarakat, antara sesama anggota *sekehe* dan dengan *sekehe-sekehe* yang lainnya. Bagi masyarakat di Desa Langko, keberadaan kesenian ini memiliki arti yang penting dan sangat membantu ketika melaksanakan upacara adat. Mereka yang melaksanakan *roah* (upacara) tidak perlu lagi mengeluarkan biaya yang mahal untuk menyewa kesenian dari luar. Selain untuk membantu masyarakat di sekitar Desa Langko, *sekehe* ini juga sering ditanggap oleh masyarakat yang ada di luar desa tersebut untuk mengiringi prosesi dan upacara adat. Bagi kalangan anggota *sekehe*, keberadaan *sekehe* Buana Putra dapat mempererat hubungan sosial dan kekerabatan diantara mereka. Hubungan tersebut tidak saja sebatas aktivitas berkesenian, namun juga dalam kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Kerja sama dan gotong royong ketika salah satu anggota *sekehe* memiliki kegiatan selalu dilaksanakan dengan penuh rasa kekeluargaan. Hubungan sosial dalam skala yang lebih luas juga terjalin antara *sekehe* Buana Putra dengan *sekehe-sekehe* yang lainnya. Saling dukung diantara *sekehe* tersebut terjadi ketika pada salah satu *sekehe* kekurangan anggota dan dibantu oleh anggota *sekehe* yang lain.

Terjalin hubungan sosial sebagaimana diuraikan di atas menunjukkan bahwa keberadaan kesenian Rebana Gending dapat digunakan sebagai media komunikasi yang efektif sehingga nantinya dapat diwujudkan harmoni di dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas.

Selain kedua fungsi di atas, kesenian Rebana Gending di Desa Langko juga memiliki fungsi ekonomi dimana dari berbagai event yang mereka lakukan di berbagai tempat atas undangan masyarakat, pemerintah dan para stakeholder di dunia pariwisata ada penghasilan yang dapat digunakan untuk menunjang aspek ekonomi para anggota *sekehe*. Dari ongkos pagelaran yang diperoleh berkisar antara 3-4 juta rupiah mereka kumpulkan untuk nantinya dapat dibagikan secara merata untuk hari raya, biaya perawatan peralatan, dan untuk pengadaan kostum penabuh.

Dari ke tiga fungsi di atas hal ini menunjukkan bahwa kesenian Rebana Gending memiliki eksistensi yang baik di kalangan masyarakat, tidak saja dimanfaatkan oleh masyarakat setempat namun juga oleh pihak-pihak lain seperti pemerintah, dan swasta khususnya hotel yang ada di beberapa kawasan wisata. Namun akibat dari bencana nasional Covid-19, semua aktivitas tersebut akhirnya tertunda dan beberapa diantaranya batal untuk dilaksanakan. Hal ini tentunya berdampak negative terhadap keberadaan kesenian termasuk diantaranya kesenian Rebana Gending.

D. PENUTUP

Simpulan

Menyimak fenomena sebagaimana diuraikan dalam artikel ini dapat disimpulkan bahwa di dalam masa pandemic Covid-19, berbagai

bentuk aktivitas budaya termasuk diantaranya kesenian Rebana Gending terdampak secara signifikan sebagai akibat adanya himbuan dan larangan dari pihak pemerintah untuk melaksanakan kegiatan yang bersifat masal atau melibatkan banyak orang.

Kesenian Rebana Gending sebagai salah satu hasil kreativitas masyarakat Sasak di bidang seni merupakan kesenian yang sarat dengan nilai-nilai tradisi dan budaya Sasak. Kesenian ini memiliki bentuk yang sangat unik berbeda dengan bentuk kesenian rebana pada umumnya. Perbedaannya terletak pada bentuk, dan fungsi dalam kehidupan masyarakat Sasak. Bentuk kesenian Rebana Gending dapat dicermati pada bentuk fisik, komposisi gending yang terdapat di dalamnya. Secara organologis ensambel Rebana Gending didominasi oleh instrumen yang tergolong membranophone dan dua buah instrumen non-membrane yaitu rincik dan suling, Komposisi Rebana Gending terdiri dari tiga bentuk yaitu *pasasakan*, *sekatian* dan *kakebyaran* yang masing-masing memiliki struktur yang terdiri dari struktur tunggal dan struktur jamak. Berkenaan dengan fungsinya, kesenian Rebana Gending memiliki beberapa fungsi yaitu penerapan nilai-nilai budaya, fungsi sosial dan fungsi ekonomi. Nilai-nilai budaya yang terdapat di dalam kesenian rebana gending diantaranya nilai kesederhanaan (*semaiq*), nilai kepatutan (*paut*), kerja sama, gotong royong dan digunakan dalam berbagai aktivitas budaya yaitu dalam tradisi *adat lur gama* dan *gawe urip*. Di bidang sosial keberadaan kesenian Rebana Gending adalah sebagai media komunikasi dan mempererat hubungan antara seniman dengan masyarakat, antara seniman dengan seniman serta mempererat hubungan antar kelompok

atau sekehe yang berkecimpung di dalam seni Rebana Gending. Secara ekonomis, kesenian Rebana Gending cukup berperan di dalam menambah penghasilan para seniman dan untuk biaya perawatan dan pemeliharaan kesenian yang dimiliki.

DAFTAR SUMBER

Sumber Pustaka

- Pramono, Kartini. 2008. *Horizon Estetika*. Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat UGM
- Sudirga, I Komang, 2005. *Cekepung Ensambel Vokal Bali*. Yogyakarta: Kalika Press.
- Syam, H. Nur. 2008. *Islam Lokal: Akulturasi Islam Di Bumi Sasak*. Lombok Tengah: STAIQH Press.
- Yaningsih, Sri. 1991/1992. *Ensiklopedi Musik Dan Tari daerah Nusa Tenggara Barat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kantor Wilayah Propinsi Nusa Tenggara Barat. Proyek Pembinaan Kesenian NTB
- Yudarta, I Gede dan I Nyoman Pasek. 2015 dalam berjudul “Revitalisasi Musik Tradisional Prosesi Adat Sasak Sebagai Identitas Budaya Masyarakat Sasak”. *Penelitian Hibah Bersaing*. Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Yudarta, I Gede. 2015. “Revitalisasi Musik Tradisional Prosesi Adat Sasak Sebagai Identitas Budaya Sasak”, *Jurnal Segara Widya* Vol.3 No 1. UPT. Penerbitan Institut Seni Indonesia Denpasar
- Yudarta, I Gede. 2016. “Revitalisasi Musik Tradisional Prosesi Adat Sasak Sebagai Identitas Budaya Sasak”, *Hasil Penelitian Hibah Bersaing*. Dengan DIPA Direktorat Riset dan

Pengabdian Masyarakat No DIPA 042.06-0/2016, tanggal 7
Desember 2015. Institut Seni Indonesia Denpasar

Sumber Internet

<https://www.kompas.com/covid-19>

<https://www.kbbi.web.id/eksistensi>